

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam menjalani kehidupannya akan melalui masa perkembangan dari anak-anak, remaja, dewasa dan terakhir masa tua. Dalam masa perkembangan manusia terdapat suatu fenomena yang menarik diartikan sebagai “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan” (Ali dan Asrori, 2010 : 10). Menurut Mappiare (1982) sebagaimana dikutip dalam Ali dan Asrori (2010 : 10), ‘masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria’.

Masa remaja merupakan masa perubahan antara masa anak-anak menuju masa dewasa sehingga pada masa ini terjadi perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock (2003) dalam Mulyasari (2010 : 2). Masa remaja juga merupakan masa dimana kebanyakan remaja krisis identitas sehingga mereka mencari jati diri mereka. Masa remaja juga disebut sebagai kelompok umur bermasalah. Hal tersebut dikarenakan dalam perkembangannya, remaja akan menghadapi berbagai masalah di lingkungannya agar dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri. Remaja yang kurang puas atau kesulitan dalam beradaptasi dan menyesuaikan baik dengan dirinya, keluarga maupun dengan lingkungan masyarakat akan mengakibatkan munculnya perilaku delinkuensi.

Delinkuensi merupakan kata bahasa Latin yang berarti “terabaikan atau mengabaikan yang selanjutnya berubah menjadi jahat, melanggar aturan, anti sosial, kriminal, pengacau, penteror, dan tidak dapat diatur” (Kartono, 2005 : 7).

Sedangkan Willis (2014 : 90) berpendapat perilaku delinkuensi merupakan “perbuatan remaja yang bertentangan dengan aturan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga berakibat ruginya diri sendiri dan orang lain”. Perilaku delinkuensi dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang dapat menggambarkan kenakalan yang terus-menerus, melanggar hukum negara, norma agama dan masyarakat yang menimbulkan keresahan masyarakat yang dilakukan oleh remaja. Bentuk perilaku delinkuensi antara lain membolos, kebut-kebutan di jalan, merokok, mencopet, berjudi dan masih banyak lagi.

Perilaku delinkuensi di Indonesia semakin memprihatinkan. Angka perilaku delinkuensi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Perilaku delinkuensi tidak terjadi di kota besar saja, akan tetapi sekarang sudah merambah di kota kecil maupun di pedesaan. Perilaku delinkuensi yang akhir-akhir ini marak diberitakan diberbagai media massa sudah sangat meresahkan dan membahayakan masyarakat. Sekarang perilaku delinkuensi tidak lagi sekedar membolos sekolah, merokok dan minum-minuman keras, melainkan sudah termasuk kriminalitas. Perilaku delinkuensi pada saat ini sudah berupa tawuran, pemerasan, pencurian, penganiayaan, menggunakan narkoba, seks bebas hingga aksi kekerasan dengan menggunakan senjata dan masih banyak lagi.

Belum lama ini di Yogyakarta yang merupakan kota pelajar sedang mengalami wabah kekerasan dengan senjata yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Polda DIY, selama tahun 2016 terjadi 43 kasus kekerasan dengan senjata yang dilakukan oleh remaja (sumber <http://merdeka.com>). Selain itu, perilaku delinkuensi yang masih banyak

dilakukan oleh remaja yaitu membolos sekolah, tawuran dan merokok. Mereka membolos sekolah dengan alasan karena malas berangkat sekolah, tidak suka dengan mata pelajaran tertentu, tidak mau mengerjakan tugas atau tidak suka dengan guru yang mengajar. Selain itu mereka membolos sekolah karena ingin bermain *play station*, bermain game online, mengakses situs porno atau ngewarnet.

Selain membolos, mereka juga tawuran dan merokok. Banyak remaja yang melakukan tawuran karena hal sepele. Dan remaja sekarang yang merokok tidak hanya anak SMA saja, melainkan dari anak SD hingga anak SMP. Mereka merokok tidak lagi di tempat yang tidak diketahui orang-orang, akan tetapi mereka merokok secara terang-terangan ditempat umum bahkan di lingkungan sekolah.

Perilaku delinkuensi timbul karena remaja yang diabaikan atau tidak diterima oleh keluarga maupun lingkungannya dan tidak bisa menyesuaikan dengan dirinya, keluarga maupun lingkungannya. Menurut Kartono (2005 : 25-31), perilaku delinkuensi pada remaja dapat disimpulkan penyebabnya terdiri dari faktor internal (dari dalam diri remaja) dan faktor eksternal (berasal dari luar). Faktor internal yang mempengaruhi perilaku delinkuensi antara lain fisiologis, struktur jasmaniah, kecerdasan, ciri kepribadian, motivasi yang salah, frustrasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru dan konflik batin. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu pengaruh struktur sosial, keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Kecerdasan emosional merupakan faktor internal penyebab perilaku delinkuensi. Kecerdasan terbagi menjadi tiga jenis, salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Goleman (1998 : 45), menyatakan bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengelola suasana hati, memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, dan berempati.” Killian (2012) sebagaimana dikutip Budiman (2015 : 8) berpendapat ‘seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah sering membuat masalah.’ Banyak peserta didik di sekolah yang berperilaku kasar terhadap orang lain, berkelahi dengan teman, temperamen dan bandel. Remaja dalam bertindak cenderung menggunakan emosinya, oleh karena itu remaja diharapkan agar memiliki keterampilan mengelola yang dikenal dengan kecerdasan emosional (Suija (2013) dalam Budiman (2015 : 9)). Dengan remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka remaja tidak akan berbuat perilaku delinkuensi.

Faktor lain penyebab perilaku delinkuensi yaitu lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang tidak memenuhi syarat dan minimnya fasilitas ruang belajar membuat remaja tidak nyaman belajar di sekolah. Lamanya waktu anak-anak melakukan kegiatan yang tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan setiap harinya menyebabkan mereka bosan. Selain itu kurangnya sekolah memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk melakukan ekspresi bebas dikarenakan semuanya sudah diatur dan dipastikan menurut kurikulum dan satuan pelajaran yang sudah baku (Kartono, 2005 : 126).

SMP Muhammadiyah Banguntapan merupakan salah satu sekolah swasta yang berbasis keIslaman dan banyak diajarkan agama. Selain itu sekolah ini

terakreditasi A. Namun pada kenyataannya, siswa sekolah ini banyak melakukan hal-hal yang mengarah perilaku delinkuensi seperti membolos, berlaku kasar dan lain-lain. Selain itu, ketika peneliti mewawancarai salah satu guru BK kelas VII dan VIII, ibu Heni menuturkan bahwa banyak anak-anak kelas VII dan VIII yang berperilaku mengarah perilaku delinkuensi. Selain itu, ibu Partini yang merupakan guru BK SMP Muhammadiyah Banguntapan menuturkan bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan antara lain tidur dikelas, membolos, terlambat, merokok, melanggar peraturan sekolah, pacaran, kasar dengan guru, membawa motor, pacaran, kecanduan game, menyebarkan video porno di grub kelas. Selain itu dilansir dari media online (<http://merdeka.com>) yang telah dikonfirmasi dengan guru bk SMP Muhammadiyah Banguntapan bahwa di sekolah ini pernah terjadi perilaku delinkuensi yang dilakukan oleh siswa. Kejadian pada saat itu menjadi sesuatu yang fenomenal hingga masuk ke pemberitaan level daerah maupun nasional. Bentuk perilaku delinkuensi yang banyak dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Banguntapan yaitu terlambat sebanyak 266 kasus, melanggar peraturan sekolah sebanyak 56 kasus, dan membolos sebanyak 71 kasus. Data tersebut diperoleh dari dokumen guru BK SMP Muhammadiyah Banguntapan dari tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengatasi dan mencegah perilaku delinkuensi dikalangan remaja. Sehingga remaja di Indonesia dapat menjadi remaja yang berkualitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa SMP Muhammadiyah Banguntapan Bantul?
2. Bagaimana lingkungan sekolah di SMP Muhammadiyah Banguntapan Bantul?
3. Bagaimana tingkat perilaku delinkuensi pada remaja di SMP Muhammadiyah Banguntapan Bantul?
4. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dan lingkungan sekolah dengan perilaku delinkuensi, baik secara parsial maupun bersama-sama pada remaja di SMP Muhammadiyah Banguntapan Bantul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat kecerdasan emosional di SMP Muhammadiyah Banguntapan Bantul.
2. Mengetahui lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah Banguntapan Bantul.
3. Mengetahui tingkat perilaku delinkuensi pada remaja di SMP Muhammadiyah Banguntapan Bantul.
4. Membuktikan hubungan antara kecerdasan emosional dan lingkungan sekolah dengan perilaku delinkuensi pada remaja di SMP Muhammadiyah Banguntapan Bantul baik secara parsial maupun simultan

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat diantaranya adalah :

##### 1. Kegunaan teoritis

Memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran mengenai perilaku delinkuensi dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

##### 2. Kegunaan Praktis.

Bagi lembaga pendidikan :

###### a. Pendidik

- 1) Memberikan informasi mengenai faktor penyebab perilaku delinkuensi pada remaja.
- 2) Memberikan masukan yang membangun untuk mencegah terjadinya perilaku delinkuensi pada anak didiknya.
- 3) Mendorong para pendidik untuk membimbing peserta didik SMP Muhammadiyah Banguntapan Bantul.

###### b. Sekolah.

- 1) Memberikan masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan. Dalam hal ini adalah SMP Muhammadiyah Banguntapan Bantul.
- 2) Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk lebih memperhatikan kecerdasan emosional serta lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar.

- 3) Menjadi pertimbangan untuk dilakukan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan dan masyarakat yang serupa.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bagian. Adapun perinciannya sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**, pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yang merupakan deskripsi mengenai hasil penelitian terdahulu. Dan kerangka teori yang berisi uraian tentang konsep dan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, dan perilaku delinkuensi pada remaja.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, sebagaimana yang dijelaskan dan memuat struktur bagaimana yang digunakan peneliti.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**. Bab ini berisi tentang uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB V PENUTUP**, bab ini berisi uraian kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.